

## Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar

Arif Wiyat Purnanto<sup>1\*</sup>, Astuti Mahardika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar/FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

\*Email: [arifwiyat@ummgl.ac.id](mailto:arifwiyat@ummgl.ac.id)

### Abstrak

**Keywords:**  
Kemampuan,  
Membaca, Kelas 2  
Sekolah Dasar

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas 2 sekolah dasar. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang wajib dikuasai setiap siswa guna membantu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang lain. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang dengan menggunakan dua sekolah sebagai sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca siswa kelas 2 di Kecamatan Mertoyudan adalah 83,73%, dengan rincian kemampuan membaca alfabet 80%, kemampuan membaca kata dengan 2 suku kata 85,50%, dan kemampuan membaca kata dengan 3 suku kata 85,75%. Adapun beberapa kendala yang dihadapi yaitu dalam membaca huruf, ada beberapa siswa yang masih kesulitan membaca huruf "q" dan "x". Sedangkan kesalahan dalam membaca kata yaitu pembalikan kata, penggantian huruf vokal, penggantian huruf konsonan, penambahan huruf di tengah dan di akhir, menghilangkan satu sampai 3 huruf, bahkan membaca tidak sesuai dengan kata yang tertulis.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maju begitu pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diikuti melalui elektronik (TV, radio, internet) dan juga dapat diikuti melalui media cetak (koran, majalah, jurnal). Perkembangan teknologi juga harus diimbangi dengan kemampuan individu. Salah satunya kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan berbahasa.

Ada empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa dibagi dalam dua kategori, yaitu *encoder* (pengirim) dan *decoder* (penerima) [3]. *Encoder* meliputi kemampuan berbicara dan menulis, sedangkan *decoder* kemampuan membaca dan mendengar. Proses *encoder* lebih mengarah kepada kemampuan untuk menyampaikan informasi dan

proses *decoder* lebih mengarah kepada kemampuan untuk menangkap/mempeoleh informasi.

Dari keempat aspek diatas, kemampuan membaca dan menulis menjadi prioritas untuk di kembangkan sejak dini. Terbukti dengan adanya kegiatan Membaca Menulis Permulaan (MMP) di tingkat sekolah dasar. Membaca adalah kegiatan melisankan dan mengolah bahan bacaan secara aktif. Membaca tidak hanya proses megucapkan tulisan, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan [1].

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan

seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya [6].

Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan *melek* huruf. Disebut *melek* huruf karena seseorang harus memiliki kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu ditekankan karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa. Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan *melek* wacana. *Melek* wacana maksudnya pembaca tidak hanya sekedar mengenali lambang tulis dan bisa membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memahami isi/makna bacaan yang dibacanya. Tahap membaca selanjutnya lebih menekankan pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai.

Riset yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) menemukan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca Indonesia pada tahun 2000 berada di peringkat ke-39 dari 41 negara, tahun 2003 berada di peringkat ke-39 dari 40 negara dan tahun 2006 berada di peringkat ke-48 dari 56 negara. Hasil Riset yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) memperlihatkan bahwa prestasi literasi membaca peserta didik Indonesia berada di bawah rata-rata internasional yaitu berada pada posisi ke 41 dari 45 negara peserta [4].

Hasil survei diatas menunjukkan bahwa masih ada PR besar untuk menangani kemampuan membaca siswa. Namun, sebelum melakukan penanganan, perlu adanya kegiatan yang dapat menemukan sumber permasalahan diatas dengan data yang lebih mendalam. Beberapa tahun terakhir ini, banyak ditemukan penelitian-penelitian yang berusaha untuk mengatasi permasalahan membaca di Indonesia.

Namun, masih jarang ditemui penelitian-penelitian yang mengungkap akar permasalahan membaca. Maka perlu adanya sebuah kajian yang mendalam terkait permasalahan siswa saat membaca.

## 2. METODE

Metode yang dilakukan adalah metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu pokok [5]. Unit analisa dalam metode ini adalah individu, yaitu siswa SD Negeri dan SD Swasta di Kecamatan Mertoyudan dengan total obyek penelitian sebanyak 20 siswa.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui uji kemampuan siswa dalam membaca dengan menggunakan instrumen yang sudah disediakan. Kemampuan yang diukur yaitu kemampuan siswa dalam membaca alfabet, membaca kata dengan 2 suku kata, dan membaca kata dengan 3 suku kata.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca permulaan ditandai dengan kemampuan *melek* huruf, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar [3]. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dilaksanakan sesuai dengan pembedaan pada kelas-kelas awal dan tinggi. Pelajaran membaca di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca permulaan.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan membaca. Membaca pada tingkatan ini masih pada tahap mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat membunyikan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti,

dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut [2].

Kemampuan siswa yang pertama harus diukur adalah kemampuan membaca yang penekanannya pada kemampuan membunyikan lambang-lambang. Berikut adalah uraian hasil kemampuan siswa dalam membaca alfabet, membaca 2 suku kata, dan membaca 3 suku kata.

### 3.1. Membaca Alfabet

Membaca alfabet adalah kemampuan siswa dalam melafalkan 26 huruf dengan tepat. Berikut adalah hasil observasi terkait kemampuan membaca pada siswa kelas 2 sekolah dasar.

**Tabel 1.** Kesalahan Membaca Alfabet

| Nama Siswa         | Kemampuan Membaca Alfabet |
|--------------------|---------------------------|
| Siswa 1            | “q” dibaca “a”            |
| Siswa 1<br>Siswa 2 | “q” dibaca “ki”           |
| Siswa 1<br>Siswa 2 | “x” dibaca “eks”          |

Dari 20 siswa yang kami uji, masih terdapat 3 siswa yang mengalami kesulitan membaca alfabet. Siswa masih kesulitan dalam membaca huruf “q” dan “x” dengan benar. Jika dalam persen, ada sekitar 80% siswa sudah bisa membaca alfabet. Kesulitan tersebut terjadi karena huruf-huruf tersebut jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan membaca alfabet bisa diatasi dengan membiasakan siswa untuk bernyanyi lagu alfabet. Selain itu juga dapat dengan banyak berlatih membaca dengan menggunakan kartu baca maupun *flash card*.

### 3.2. Membaca Kata dengan 2 Suku Kata

Membaca dengan dua suku kata adalah kemampuan siswa dalam mengorganisir huruf menjadi sebuah kata. Untuk tingkat awal biasanya mulai dilatih dengan

mengkombinasi antara 3-4 huruf yang terdiri dari huruf vocal dan konsonan. Berikut adalah hasil observasi terkait kemampuan membaca siswa kelas 2 SD.

**Tabel 2.** Kesalahan Membaca Kata dengan 2 Suku Kata

| No  | Kata   | Pelafalan                 |
|-----|--------|---------------------------|
| 1.  | Aki    | “ika” dibaca “aki”        |
| 2.  | Umi    | “umi” dibaca “uma”        |
| 3.  | Abi    | “abi” dibaca “abis”       |
| 4.  | Belut  | “belut” dibaca “belot”    |
|     |        | “belut” dibaca “telut”    |
| 5.  | Bilqis | “bilqis” dibaca “belqis”  |
|     |        | “bilqis” dibaca “bilbis”  |
|     |        | “bilqis” dibaca “bilkid”  |
|     |        | “bilqis” dibaca “geladis” |
|     |        | “bilqis” dibaca “bilkis”  |
| 6.  | Evi    | “evi” dibaca “vi”         |
| 7.  | Gaji   | “abi” dibaca “abis”       |
| 8.  | Hore   | “hore” dibaca “hori”      |
| 9.  | Kurma  | “kurma” dibaca “kuma”     |
|     |        | “kurma” dibaca “kurama”   |
| 10. | Nikmat | “nikmat” dibaca “nikamat” |
| 11. | Ola    | “ola” dibaca “ala”        |
| 12. | Panu   | “panu” dibaca “palu”      |
| 13. | Seva   | “seva” dibaca “sawa”      |
| 14. | Taxi   | “taxi” dibaca “taix”      |
|     |        | “taxi” dibaca “taki”      |
|     |        | “taxi” dibaca “taki”      |
|     |        | “taxi” dibaca “taksi”     |
|     |        | “taxi” dibaca “tazex”     |

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kemampuan membaca 2 suku kata siswa kelas 2 masih rendah. Hanya ada 5 siswa mampu membaca kata dengan benar. Jika dipersentase, maka hanya 25% siswa yang mempunyai kemampuan yang baik. Masih banyak siswa yang melakukan kesalahan seperti pembalikan kata (“ika” dibaca “aki”), penggantian huruf vokal (“umi” dibaca “uma”), penggantian huruf konsonan (“belut” dibaca “telut”), penambahan huruf di tengah dan di akhir (“nikmat” dibaca “nikamat”, “abi” dibaca “abis”), bahkan membaca tidak sesuai dengan kata yang tertulis (“abi” dibaca “abis”, “taxi” dibaca “tazex”). Jika dinilai kemampuan membaca 2 suku kata, maka

kemampuan siswa kelas 2 yaitu mampu membaca 85,50% dari 20 kata yang disediakan.

### 3.3. Membaca Kata dengan 3 Suku Kata

Tingkatan berikutnya dari kemampuan membaca adalah membaca dengan tiga suku kata. Tidak berbeda jauh dari tingkatan membaca yang kedua, kemampuan membaca ini menuntut siswa untuk dapat membaca 4 sampai 6 huruf dalam setiap kata. Berikut adalah hasil observasi kemampuan membaca siswa kelas 2 sekolah dasar.

**Tabel 3.** Kesalahan Membaca dengan 3 Suku Kata

| No  | Kata     | Pelafalan                    |
|-----|----------|------------------------------|
| 1.  | Bahasa   | “bahasa” dibaca “basah”      |
|     |          | “bahasa” dibaca “bawasa”     |
| 2.  | Bermain  | “bermain” dibaca “main”      |
| 3.  | Celaka   | “celaka” dibaca “celana”     |
| 4.  | Dahulu   | “dahulu” dibaca “dahun”      |
| 5.  | Dibantu  | “dibantu” dibaca “dibatu”    |
| 6.  | Galeri   | “galeri” dibaca “geleri”     |
|     |          | “galeri” dibaca “kaleri”     |
|     |          | “galeri” dibaca “lateri”     |
| 7.  | Jejaka   | “jejaka” dibaca “jejak”      |
|     |          | “jejaka” dibaca “jejakan”    |
|     |          | “jejaka” dibaca “jelaskan”   |
|     |          | “jelaskan”                   |
| 8.  | Sahabat  | “sahabat” dibaca “sehabat”   |
| 9.  | Temali   | “temali” dibaca “temili”     |
| 10. | Terlibat | “terlibat” dibaca “terlebat” |
| 11. | Wahana   | “wahana” dibaca “mahana”     |
|     |          | “wahana” dibaca “wana”       |
|     |          | “wahana” dibaca “wana”       |

Data diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca kata dengan 3 suku kata siswa kelas 2 masih cukup rendah. Hanya ada 4 siswa atau sekitar 20% yang sudah mampu membaca kata dengan benar. Siswa masih melakukan kesalahan seperti penggantian huruf vokal (“sahabat” dibaca “sehabat”), penggantian

huruf konsonan (“celaka” dibaca “celana”), penambahan huruf di tengah dan di akhir (“jejaka” dibaca “jejakan”), dan menghilangkan satu sampai 3 huruf (“dibantu” dibaca “dibatu”, “wahana” dibaca “wana”, “bermain” dibaca “main. Jika dinilai kemampuan membaca kata dengan 3 suku kata, maka kemampuan siswa kelas 2 yaitu mampu membaca 85,75% dari 20 kata yang disediakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kata dengan 2 suku kata siswa kelas 2 di Kecamatan Mertoyudan adalah 85%.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi kemampuan membaca siswa kelas 2 Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan membaca siswa kelas 2 di Kecamatan Mertoyudan adalah 83,73%, dengan rincian kemampuan membaca alfabet 80%, kemampuan membaca kata dengan 2 suku kata 85,50%, dan kemampuan membaca kata dengan 3 suku kata 85,75%. Adapun beberapa kendala yang dihadapi yaitu dalam membaca huruf, ada beberapa siswa yang masih kesulitan membaca huruf “q” dan “x”. Sedangkan kesalahan dalam membaca kata yaitu pembalikan kata, penggantian huruf vokal, penggantian huruf konsonan, penambahan huruf di tengah dan di akhir, menghilangkan satu sampai 3 huruf, bahkan membaca tidak sesuai dengan kata yang tertulis.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membiayai penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- [2] Akhadiyah, S, dkk. 1992/1993. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta. Proyek. Pembinaan

- Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Dan. Kebudayaan.
- [3] Mulyati, Y. 2015. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- [4] PISA 2006: Science Competencies for Tomorrow's World Executive Summary © OECD 2007
- [5] Singarimbun, M & Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei (Edisi. Revisi)*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- [6] Zuchdi, D dan Budiasih. 1996/1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

